

Hubungan Faktor Sociodemografi dengan Penggunaan Intrauterine Device (IUD)

Ana Fitrotul Laili

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

*email: ana.fitrotul.laili-2018@fkm.unair.ac.id

Received: 9-3-2022

Revised: 21-3-2022

Accepted: 22-3-2022

Abstract

Contraception in family planning is a practice that could help an individual or couples in their fertile age to plan and regulate birth. However, the 2017 Indonesian. Ngadiluwih sub-district is one of the regions with the lowest prevalence level of modern contraception in Kediri Regency, reaching 57,71% point with IUD usage of only 10,42%. The purpose of this research is to analyze the relation between sociodemographic factors and the IUD usage in Public Health Center of Wonorejo, Ngadiluwih sub-districts in 2021. This study uses observational analytic method with study design of case control. This research uses secondary data based on acceptor's medical record in Wonorejo Public Health Center from January to December 2021. The population found in this research recorded 192 acceptors. The sample size is obtained from simple random sampling and it is found that there are 56 cases and 56 controls. The data is analyzed using univariate and bivariate analysis with chi-square test that has significance of ($\alpha=0,05$). The research result is obtained through 3 sociodemographic variables ($p<0,05$) with age, number of living children, and the age of last children. Sociodemographic factors which are age, the number of living children and the age of last children acceptor, have a significant relation with the usage of IUD in Wonorejo Public Health Center in 2021. This research findings reinforce the needs of sociodemographic factors influence especially those of age, the number of living children and the age of last children to increase utilization of IUD service.

Keywords: Sociodemographic factor; family planning; intrauterine device

Abstrak

Kontrasepsi dalam program keluarga berencana merupakan praktik yang dapat membantu individu atau pasangan usia subur untuk merencanakan dan mengatur kelahiran. Kecamatan Ngadiluwih merupakan salah satu daerah dengan capaian prevalensi kontrasepsi modern paling rendah di Kabupaten Kediri sebesar 57,71% dengan IUD hanya sebanyak 10,42%. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan faktor sosiodemografi dengan penggunaan IUD di Puskesmas Wonorejo Kecamatan Ngadiluwih tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain studi kasus kontrol (*case control*). Penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan hasil rekam medis akseptor KB di Puskesmas Wonorejo bulan Januari hingga Desember tahun 2021. Populasi dalam penelitian sebanyak 192 akseptor. Besar sampel diperoleh dengan menggunakan *simple random sampling* dan didapatkan sebanyak 56 kasus dan 56 kontrol. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan tiga variabel sosiodemografi yang signifikan ($p<0,05$) meliputi usia, jumlah anak hidup, dan usia anak terakhir yang dimiliki akseptor. Faktor sosiodemografi yang meliputi usia, jumlah anak hidup, dan usia anak terakhir akseptor memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan IUD di Puskesmas Wonorejo tahun 2021. Temuan penelitian ini memperkuat perlunya keterlibatan faktor sosiodemografi terutama usia, jumlah anak hidup, dan usia anak terakhir dalam meningkatkan pemanfaatan pelayanan IUD.

Kata kunci: Faktor sosiodemografi; keluarga berencana; intrauterine device

1. Pendahuluan

Secara global, setiap tahunnya terjadi 111 juta kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk Indonesia [1]. Keluarga Berencana merupakan upaya untuk pasangan usia subur dalam merencanakan kehamilan yang bertujuan mengurangi risiko terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman (*unsafe abortion*), hingga kematian ibu melalui penggunaan kontrasepsi yang tepat [2]. Mengurangi angka kematian ibu secara global juga merupakan tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030 dengan target rasio kematian kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup.

Pada tahun 2017, 63% wanita usia subur yang ada di seluruh dunia sedang menggunakan berbagai macam bentuk kontrasepsi, dan 58% dari wanita usia subur yang menikah sedang menggunakan metode kontrasepsi modern, yang terdiri dari 92% dari semua pengguna kontrasepsi [3]. Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik KB sebanyak 29%, Pil KB (12%), IUD dan Susuk KB masing-masing (5%), MOW (4%), kondom (3%), MOP (<1%), dan menggunakan cara tradisional sebanyak 6%. Pemakaian metode kontrasepsi modern mengalami penurunan pada hasil SDKI 2012 sebesar 58% menjadi 57% pada tahun 2017. Walaupun penurunan pemakaian tidak terlalu banyak, namun tingkat putus pemakaian kontrasepsi (*drop out*) terjadi kenaikan dari 27,10% (2012) dan meningkat menjadi 34% pada tahun 2017 [4].

Long acting reversible contraceptive (LARC) adalah metode kontrasepsi yang memenuhi unsur efektif dan efisien seperti alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), metode operasi wanita (tubektomi), dan metode operasi pria (vasektomi). *Intrauterine Device* (IUD) merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang paling efektif dan berpotensi mengurangi jumlah keseluruhan kehamilan tidak diinginkan dalam kurun waktu hingga 12 tahun dan memiliki efektivitas hingga 99%. Oleh karena itu, IUD menjadi sangat penting sebagai kontrasepsi dalam keluarga berencana untuk digunakan karena kelebihan dibandingkan metode kontrasepsi lainnya [5].

Di Jawa Timur, prevalensi kontrasepsi modern (mCPR) sangat bervariasi antar Kabupaten/Kota. Karena berbagai macam permasalahan dan karakteristik antar daerah yang berbeda-beda, tidak semua daerah berhasil memenuhi target BKKBN. Berdasarkan hasil pendataan keluarga (2021) yang dilakukan oleh BKKBN, prevalensi KB modern Kabupaten Kediri hanya 60,74%. Capaian ini belum memenuhi target Renstra BKKBN 2020-2024 sebanyak 67,04%. Kecamatan Ngadiluwih merupakan salah satu daerah dengan capaian prevalensi KB modern paling rendah (57,71%) di Kabupaten Kediri. Persentase penggunaan kontrasepsi modern Kecamatan Ngadiluwih terbagi menjadi Suntik KB (51,99%), Pil KB (15,13%), Implant (11,93%), IUD (10,42%), MOW (8,17%), dan MOP (0,20%)

Penelitian di Ethiopia menunjukkan beberapa faktor yang berbeda dalam mempengaruhi pemanfaatan IUD yang terdiri dari usia wanita, status pendidikan, mitos terkait penggunaan kontrasepsi, persepsi wanita tentang IUD, sumber informasi yang didapat terkait IUD, dan usia anak terkecil [6]. Status pendidikan mempengaruhi kemungkinan penggunaan IUD di antara wanita melek huruf lima kali lebih tinggi daripada wanita buta huruf [6]. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gading menunjukkan ada beberapa faktor sosiodemografi yang mempengaruhi pemilihan MKJP termasuk IUD meliputi usia di atas 30 tahun, wanita yang bekerja, dan status wanita [7]. Penelitian lain yang dilakukan di jejaring Puskesmas dan Rumah Sakit yang ada di Makassar menyatakan

bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi IUD antara lain usia wanita, pekerjaan, pengetahuan, dan dukungan suami [8].

Masih rendahnya cakupan metode kontrasepsi modern termasuk IUD menunjukkan bahwa sangat penting untuk memberikan perhatian dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (15-49 tahun). Hal ini akan berpotensi menurunkan morbiditas dan mortalitas pada ibu dengan membantu pasangan usia subur untuk memutuskan secara bebas serta bertanggung jawab terkait perencanaan waktu, menjarangkan kehamilan dan pengaturan kelahiran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor sosiodemografi dengan penggunaan IUD di Puskesmas Wonorejo Kecamatan Ngadiluwih tahun 2021.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dan hanya melakukan pengamatan berdasarkan data tanpa adanya perlakuan. Desain penelitian yang dipakai adalah kasus kontrol (*case control*). Kasus adalah sejumlah responden yang menggunakan metode kontrasepsi IUD. Sedangkan kontrol adalah sejumlah responden yang menggunakan metode kontrasepsi non IUD. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Wonorejo Kecamatan Ngadiluwih. Sumber data diperoleh dari data sekunder hasil rekam medis akseptor KB mulai bulan Januari hingga Desember 2021. Populasi dalam penelitian berjumlah 192 akseptor. Cara pengambilan data dilakukan berdasarkan *simple random sampling*. Sampel yang diperoleh pada penelitian berjumlah 56 kasus dan 56 kontrol. Variabel independen dalam faktor sosiodemografi yang diteliti meliputi usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak hidup, dan usia anak terakhir [7], [9]–[11]. Kemudian variabel dependen yang diteliti adalah penggunaan alat kontrasepsi IUD dan non IUD. Data dianalisis menggunakan analisis unvariat untuk melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan *chi-square* untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan dependen dengan menggunakan signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Menurut *World Health Organization* (WHO) usia di bawah 30 tahun adalah usia yang tepat bagi reproduksi wanita untuk bekerja secara maksimal. Pengambilan kategori usia berdasarkan pertimbangan kategori usia produktif bagi reproduksi wanita, usia dibawah (≤ 30 tahun) bagi wanita tidak memiliki risiko tinggi untuk mengalami kehamilan dan melahirkan, sedangkan pada usia di atas (> 30 tahun) mempunyai risiko tinggi untuk mengalami kehamilan dan melahirkan [9], [10]. Jumlah anak hidup yang dimiliki PUS berkaitan dengan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi. Pengambilan kategori jumlah anak hidup berdasarkan pertimbangan kategori wanita yang memiliki anak hidup lebih dari 2 akan lebih berisiko tinggi selama kehamilan dan melahirkan daripada wanita yang memiliki anak kurang dari 2 [10]. Usia anak terakhir berkaitan dengan pengaturan interval (jarak) kehamilan berikutnya. Pengambilan kategori usia anak terakhir berdasarkan jarak kehamilan yang aman pada umumnya adalah 2 tahun karena pada interval ini memungkinkan tubuh wanita untuk pulih dari kehamilan sebelumnya [11].

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Akseptor di Puskesmas Wonorejo Tahun 2021

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kontrasepsi		
IUD	56	50,0
Non IUD	56	50,0

Usia (Tahun)		
≤30	54	48,2
>30	58	51,8
Tingkat Pendidikan		
Rendah (Tamat SD, Tamat SMP)	53	47,3
Tinggi (Tamat SMA, Tamat PT)	59	52,7
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	54	48,2
Bekerja	58	51,8
Jumlah Anak Hidup		
<2	29	28,6
≥2	83	71,4
Usia Anak Terakhir		
≤2	50	44,6
>2	62	55,4

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan distribusi frekuensi akseptor. Tabel 1 menjelaskan bahwa masing-masing responden IUD dan non IUD berjumlah 56 responden. Mayoritas akseptor memiliki usia lebih dari (>30 tahun) sebanyak 51,8%. Kemudian, mayoritas dari akseptor memiliki pendidikan tinggi mulai dari tamatan SMA hingga perguruan tinggi sebesar 52,7%. Mayoritas dari akseptor memiliki pekerjaan atau sedang bekerja sebanyak 51,8%. Sementara lebih dari tiga perempat jumlah anak hidup yang dimiliki akseptor berjumlah 2 atau lebih sebesar 80,4%. Usia anak terakhir yang dimiliki akseptor didapatkan bahwa paling banyak berada pada kategori lebih dari 2 tahun sebesar 55,4%.

Tabel 2. Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Penggunaan IUD di Puskesmas Wonorejo Tahun 2021

Faktor Sosiodemografi	IUD		Non IUD		Total		<i>p-value</i>
	f	%	f	%	f	%	
Usia (Tahun)							
≤30	21	38,9	33	61,1	54	100,0	0,038*
>30	35	60,3	23	39,7	58	100,0	
Tingkat Pendidikan							
Rendah (Tamat SD, Tamat SMP)	25	47,2	28	52,8	53	100,0	0,705*
Tinggi (Tamat SMA, Tamat PT)	31	52,5	28	47,5	59	100,0	
Status Pekerjaan							
Tidak Bekerja	25	46,3	29	53,7	54	100,0	0,571*
Bekerja	31	53,4	27	46,6	58	100,0	
Jumlah Anak Hidup							
<2	10	31,3	22	68,8	90	100,0	0,021*
≥2	46	57,5	34	42,5	22	100,0	
Usia Anak Terakhir							
≤2	34	68,0	16	32,0	50	100,0	0,001*
>2	22	35,5	40	64,5	62	100,0	

*signifikansi pada ($\alpha=0,05$)

Analisis bivariat memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Wonorejo tahun 2021. Tabel 2 menunjukkan terdapat 3 variabel pada faktor sosiodemografi yang memiliki hubungan signifikan terhadap penggunaan IUD meliputi variabel usia ($p=0,038$), jumlah anak hidup ($p=0,021$), dan usia anak terakhir yang dimiliki akseptor ($p=0,001$). Artinya faktor sosiodemografi yang meliputi usia, jumlah anak hidup, dan usia anak terakhir yang dimiliki

akseptor memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan IUD di Puskesmas Wonorejo tahun 2021.

Pembahasan

Hubungan usia dengan penggunaan IUD berdasarkan uji statistik *chi-square* menunjukkan hasil yang signifikan $p\text{-value}$ $(0,038) < \alpha$ $(0,05)$. Temuan ini menunjukkan hubungan yang bermakna antara usia dengan penggunaan IUD di Puskesmas Wonorejo tahun 2021. Dalam penelitian ini, wanita yang menggunakan IUD lebih banyak berada pada usia yang tidak muda (>30 tahun) jika dibandingkan dengan usia yang lebih muda (≤ 30 tahun). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di India bahwa penggunaan IUD lebih banyak terjadi di antara wanita dengan usia lebih dari 30 tahun [13]. Usia wanita di atas 30 tahun secara signifikan terkait dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur yang telah menikah [14]. Semakin bertambahnya usia pada wanita usia subur, maka berhubungan dengan meningkatnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang salah satunya adalah IUD [9].

Freedman dalam Bulatao (1983) dalam teorinya mengemukakan usia dapat mempengaruhi wanita dalam mengatur kelahiran melalui pemakaian kontrasepsi termasuk IUD. Usia merupakan faktor internal pada individu dalam membuat keputusan untuk menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Semakin bertambahnya usia pada individu maka semakin matang dalam mempertimbangkan kontrasepsi. Usia di antara 20-30 tahun merupakan usia yang ideal dan tidak berisiko untuk wanita menjalani proses kehamilan dan melahirkan, karena pada masa ini fungsi organ, sistem reproduksi dan hormonal wanita akan berjalan secara optimal dan cukup matang untuk memiliki anak. Sehingga semakin bertambah usia wanita, maka pemilihan kontrasepsi akan lebih mengarah dengan metode yang memiliki efektivitas tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiawan & Purnomo (2017) di Pusan Gatra menyatakan terdapat hubungan antara usia wanita dengan penggunaan IUD. Christiawan & Purnomo (2017) menambahkan sebagian besar wanita yang memakai kontrasepsi IUD umumnya lebih banyak pada usia untuk membatasi kehamilan karena memiliki efektivitas yang tinggi. Oleh karena itu, dalam memilih metode kontrasepsi usia menjadi sebuah pertimbangan bagi akseptor, apabila akseptor berusia lebih dari 30 tahun akan lebih efektif dengan menggunakan MKJP salah satunya IUD [9], [10].

Tingkat pendidikan merupakan jenjang formal terakhir yang berhasil ditamatkan oleh seseorang. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan penggunaan IUD dengan $p\text{-value}$ $(0,705) > \alpha$ $(0,05)$ di Puskesmas Wonorejo tahun 2021. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septyarum (2014) menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan antara pendidikan wanita dengan pemilihan metode kontrasepsi IUD dengan signifikansi $0,081 > \alpha$ $(0,05)$. Tingkat pendidikan rendah maupun tinggi tidak mempengaruhi akseptor dalam penggunaan IUD. Artinya tidak semua akseptor yang memiliki pendidikan rendah tidak akan memilih untuk menggunakan IUD, karena informasi terkait IUD juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal dan tidak hanya berasal dari pendidikan formal. Sehingga akseptor yang memiliki pendidikan rendah atau tinggi tidak mempengaruhi akseptor dalam memilih kontrasepsi IUD. Akseptor memiliki kesempatan yang sama untuk memutuskan memilih kontrasepsi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman [8]. Namun hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Susilowati et al., (2018) menyatakan terdapat pengaruh antara pendidikan ibu dengan penggunaan IUD. Hasil dalam penelitian ini juga bertolak belakang dengan pendapat (Koentjaraningrat, 1991, dalam Fitriyaningsih (2016)

mengungkapkan tingkat pendidikan tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk lebih mudah menerima informasi dan menyebabkan pengetahuan juga meningkat. Tingkat pendidikan tinggi akan memberikan pengaruh dalam peningkatan pengetahuan bagi akseptor maupun calon peserta KB baru untuk memilih alat kontrasepsi yang tepat bagi pasangan usia subur. Wanita yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mengetahui dan memahami pentingnya partisipasi dalam program keluarga berencana khususnya penggunaan kontrasepsi bagi pasangan usia subur.

Hubungan status pekerjaan dengan penggunaan IUD berdasarkan uji statistik *chi-square* menunjukkan hasil $p\text{-value}$ $(0,571) > \alpha$ $(0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan penggunaan IUD di Puskesmas Wonorejo tahun 2021. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Christiawan & Purnomo (2017) yang mengungkapkan tidak ada hubungan status pekerjaan dengan penggunaan IUD pada akseptor baru MKJP. Status pekerjaan baik yang bekerja maupun tidak bekerja tidak mempengaruhi akseptor dalam memilih metode kontrasepsi. Penelitian lain oleh Aningsih & Irawan (2019) juga mengungkapkan hal yang serupa, jika pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan pemakaian MKJP salah satunya IUD. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori *Determinants of Supply, Demand, and Fertility Regulation* yang dikemukakan Fredman dalam Bulatao (1983), bahwa faktor sosiodemografi termasuk pekerjaan akan mempengaruhi wanita dalam menggunakan kontrasepsi untuk mengatur kesuburan. Pekerjaan berkenaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi. Pekerjaan akan mempermudah seseorang untuk mendapatkan informasi dalam memilih kontrasepsi yang efektif untuk digunakan. Pekerjaan juga berkenaan dengan besarnya biaya yang dikeluarkan akseptor untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi (*cost of fertility regulation*).

Hasil analisis statistik uji *chi-square* antara jumlah anak hidup dengan penggunaan IUD menunjukkan signifikansi $p\text{-value}$ $(0,021) < \alpha$ $(0,05)$. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak hidup dengan penggunaan IUD di Puskesmas Wonorejo tahun 2021. Temuan ini konsisten dengan penelitian Chaudhury et al., (2013) bahwa terdapat hubungan antara jumlah anak hidup dengan penggunaan IUD, wanita yang memiliki 2 anak hidup atau lebih dilaporkan lebih banyak menggunakan IUD. Dalam penelitiannya wanita dengan jumlah anak hidup yang lebih banyak dikaitkan dengan tingkat penggunaan IUD 1,6 kali lebih tinggi. Jumlah anak hidup dapat mempengaruhi wanita untuk menggunakan alat kontrasepsi sebagai pengaturan kelahiran. Semakin banyak jumlah anak hidup yang dimiliki, maka semakin tinggi peluang untuk menggunakan kontrasepsi dengan tujuan menjarangkan atau membatasi kehamilan [13]. Di Indonesia, IUD merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang paling banyak digunakan dalam program keluarga berencana (KB). Karena, jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang lainnya, IUD sangat efektif untuk digunakan dalam menjarangkan kehamilan [17]. IUD memiliki efektifitas hingga lebih dari 99% untuk mencegah kehamilan, setara dengan kurang dari 1 kegagalan di antara 100 wanita pengguna IUD [17].

Gafar et al., (2020) mengemukakan wanita akan memilih untuk menggunakan kontrasepsi ketika telah mencapai ukuran keluarga yang ideal. Oleh karena itu, wanita yang memiliki jumlah anak hidup yang lebih banyak cenderung menggunakan kontrasepsi karena sudah mencapai ukuran keluarga yang ideal. Wanita yang memiliki jumlah anak hidup lebih banyak memiliki risiko kematian ibu yang lebih tinggi, maka penggunaan kontrasepsi sangat penting untuk mengurangi angka kematian. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Christiawan & Purnomo (2017) bahwa terdapat hubungan antara jumlah

anak hidup dengan penggunaan IUD pada akseptor baru MKJP. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan et al. (2014) bahwa jumlah anak hidup tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap penggunaan IUD, diperoleh statistik uji *chi square* dengan *p-value* (0,099) > α (0,05). Tambunan et al., (2014) menambahkan, akseptor yang memiliki jumlah anak hidup kurang dari 2 memilih untuk mengatur jarak kelahiran daripada membatasi kelahiran, sementara akseptor yang memiliki anak 2 atau lebih memilih untuk membatasi kelahiran sehingga kontrasepsi yang dibutuhkan bersifat jangka panjang (MKJP) dan salah satunya IUD. Selain itu, wanita yang memiliki jumlah anak hidup lebih dari 2 berisiko tinggi selama masa kehamilan dan melahirkan [18].

Hubungan usia anak terakhir dengan penggunaan IUD berdasarkan uji *statistik chi square* menunjukkan hasil *p-value* (0,001) < α (0,05). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara usia anak terakhir dengan penggunaan IUD di Puskesmas Wonorejo tahun 2021. Akseptor yang memiliki usia anak terakhir kurang dari 2 tahun memungkinkan untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizki et al., (2018) yang menyatakan terdapat hubungan antara usia anak terkecil terhadap penggunaan MKJP salah satunya IUD di Kampung KB Kota Semarang dengan tingkat signifikansi *p-value* (0,000) < α (0,05). Rizki et al., (2018) menambahkan, usia anak terakhir memiliki hubungan yang erat dengan pengaturan jarak kehamilan, jarak aman antar kehamilan selanjutnya minimal 27 hingga 32 bulan [11]. Pada jarak ini ibu dan bayi tidak memiliki risiko tinggi selama masa kehamilan dan kelahiran. Wanita yang memiliki anak terakhir berusia 2 tahun lebih dominan untuk memilih kontrasepsi jangka panjang termasuk IUD. Hal ini berarti wanita usia subur lebih sadar untuk menjarangkan kehamilan pada umur anak 2 tahun. Namun, hasil ini kurang sejalan dengan penelitian Pertiwi (2016) yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia anak terakhir terhadap penggunaan IUD dengan *p-value* (0,298) > α (0,05). Pertiwi (2016) menambahkan meskipun wanita usia subur lebih sadar untuk menjarangkan kelahiran di usia anak 2 tahun, namun masih banyak wanita menggunakan kontrasepsi yang bersifat jangka pendek [12]. Terlihat perbedaan apabila wanita yang lengkap mempunyai 2 jenis kelamin anak yaitu laki-laki dan perempuan untuk tidak ingin punya anak lagi sehingga lebih memilih kontrasepsi jangka panjang. Karena pasangan usia subur yang memiliki 2 anak dengan jenis kelamin berbeda merasa puas dan baru yakin untuk menggunakan MKJP seperti IUD.

4. Kesimpulan

Pada penelitian ini faktor sosiodemografi meliputi usia, jumlah anak hidup, dan usia anak terakhir yang dimiliki akseptor secara signifikan memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Wonorejo tahun 2021. Sedangkan tingkat pendidikan dan status pekerjaan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan IUD di Puskesmas Wonorejo tahun 2021. Usia wanita lebih dari (>30 tahun), memiliki jumlah anak hidup sebanyak 2 atau lebih, dan usia anak terakhir (≤ 2 tahun) menjadi pertimbangan yang besar bagi akseptor dalam penggunaan IUD. Penggunaan alat kontrasepsi seperti IUD memainkan peran yang penting dalam merencanakan dan mengatur kehamilan sehingga dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan maupun kematian ibu. Temuan penelitian ini dapat memperkuat perlunya keterlibatan faktor sosiodemografi terutama usia, jumlah anak hidup, dan usia anak terakhir untuk meningkatkan pelayanan IUD agar sesuai dengan sasaran.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Terutama disampaikan kepada pihak PLKB Kecamatan Ngadiluwih dan Puskesmas Wonorejo bidang pelayanan KIA yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti dan bersedia membantu dalam proses penelitian.

Referensi

- [1] Guttmacher Institute, "Adding it up. Investing in sexual and reproductive health in low- and middle-income countries," *Guttmacher Inst.*, 2021.
- [2] G. Sedgh, L. S. Ashford, and R. Hussain, "Unmet need for contraception in developing countries: Examining women's reasons for not using a method," *Guttmacher Inst.*, no. June, p. 65, 2016.
- [3] L. Alemu, Y. A. Ambelie, and M. Azage, "Contraceptive use and associated factors among women seeking induced abortion in Debre Marko ' s town , Northwest Ethiopia: a cross-sectional study," *Reprod. Health*, vol. 17, no. 97, pp. 1–8, 2020.
- [4] SDKI, "Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia," *Survei Demogr. dan Kesehat. Indones.*, 2017.
- [5] K. Omona and W. Namuli, "Factors influencing utilization of intra-uterine device among postpartum mothers at Gombe Hospital, Butambala district, Uganda," *Cogent Med.*, vol. 7, no. 1846264, pp. 1–20, 2020.
- [6] N. Dereje, B. Engida, and R. P. Holland, "Factors associated with intrauterine contraceptive device use among women of reproductive age group in Addis Ababa, Ethiopia: A case control study," *PLoS One*, vol. 15, no. 2, pp. 1–12, 2020.
- [7] A. D. R. Fitriyaningsih and S. Melaniani, "Faktor Sosiodemografi yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi," *J. Biometrika dan Kependud.*, vol. 5, no. 1, pp. 10–18, 2016.
- [8] W. T. Sitohang, U. Malinta, A. M. Tahir, E. Hartono, and A. Seweng, "Factors Influencing The Use Of Postpartum Intrauterine Device (IUD)," *Eur. J. Mol. Clin. Med.*, vol. 07, no. 07, pp. 1117–1122, 2020.
- [9] B. S. D. Aningsih and Y. L. Irawan, "Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung," *J. Kebidanan*, vol. 8, no. 1, pp. 33–40, 2019.
- [10] S. Christiawan and W. Purnomo, "Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Intra Uterine Device (IUD) di Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (Pusyan Gatra) Tahun 2016," *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, vol. 6, no. 1. pp. 79–87, 2017.
- [11] L. Rizki, B. T. Husodo, and S. BM, "ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PADA AKSEPTOR KB AKTIF DALAM PROGRAM KAMPUNG KB (STUDI KASUS DI KAMPUNG KB KOTA SEMARANG)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 5, pp. 760–768, 2018.
- [12] D. I. Pertiwi, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI KECAMATAN GONDOKUSUMAN," *Univeritas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 2016.
- [13] N. Chaudhury, Mohd.Tariq, and A. Singh, "Determinants of IntraUterine Device Usage among Women in Reproductive Age in Three States of North India," *Int. Union Sci. Study Popul.*, 2013.
- [14] A. Gafar, D. E. Suza, F. Efendi, A. P. Pramono, I. A. Susanti, and E. Mishbahatul, "Determinants of contraceptive use among married women in Indonesia," *F1000Research*, vol. 9, no. 193, pp. 1–9, 2020.
- [15] A. Septyarum, "Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Usia dan Dukungan suami dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Desa Tanggan Gesi Sragen," *Sekol. Tinggi Ilmu Kesehat. Aisyiyah Yogyakarta*, 2014.
- [16] B. Susilowati, C. Wekadigunawan, and B. Murti, "Factors Associated with Use of

- Intra-Uterine Device in Women of Reproductive Age in Boyolali, Central Java,” *J. Matern. Child Heal.*, vol. 3, no. 4, pp. 252–260, 2018.
- [17] R. P. Putri and D. Oktaria, “Efektivitas Intra Uterine Devices (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi,” *Fak. Kedokt. Univ. Lampung*, vol. 5, no. 4, pp. 138–141, 2016.
- [18] I. Tambunan, U. Sabarudin, H. Sukandar, and U. Padjajaran, “Women ’ s Influencing Factors in Choosing the IUD Contraception Method,” vol. 3, no. 2, pp. 47–58, 2014.